



Peran Tradisi Sekura dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Lampung

Author: Sherlia Tamara¹⁾, Dina Afriliyana²⁾, Rahmat Prayogi³⁾, Bambang Riadi⁴⁾

Correspondence: Universitas Lampung, sherliatamara21@gmail.com

Universitas Lampung, afriliyanad@gmail.com

Universitas Lampung, ramdhan_fathin@fkip.unila.ac.id

Universitas Lampung, meifatmilasari@fkip.unia.ac.id

Article history:

Received

Agustus 2025

Received in revised form

September 2025

Accepted

Oktober 2025

Available online

November 2025

Keywords: Sekura Tradition, Lampung Culture, Globalization, Cultural Preservation.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuh>

Abstract

The Sekura tradition is an important cultural heritage for the people of West Lampung, reflected through the Sekura Mask and its accompanying dance. This tradition embodies social and cultural values such as togetherness, mutual cooperation, and gratitude, which are integral to the local community's way of life. Although this tradition is still maintained today, globalization presents significant challenges to its preservation. The influence of foreign cultures, particularly through social media and technology, has caused the younger generation to drift away from traditional arts. Therefore, serious efforts are needed to introduce and engage the younger generation in preserving the Sekura tradition. Education about the importance of local culture, along with the dissemination of information through various media channels, can help introduce and safeguard this tradition. The preservation of the Sekura tradition relies not only on government support but also on active community participation.

Abstrak

Tradisi Sekura merupakan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Lampung Barat, yang tercermin melalui Topeng Sekura dan tarian yang menyertainya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial dan budaya, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur, yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Meskipun tradisi ini masih dijaga hingga saat ini, globalisasi memberikan tantangan besar terhadap pelestariannya. Pengaruh budaya asing, terutama melalui media sosial dan teknologi, membuat generasi muda semakin jauh dari budaya tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memperkenalkan dan melibatkan generasi muda dalam melestarikan tradisi Sekura. Pendidikan tentang pentingnya budaya lokal, serta penyebaran informasi melalui berbagai saluran media, dapat membantu memperkenalkan dan menjaga tradisi ini. Pelestarian tradisi Sekura tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif Masyarakat



I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, memiliki beragam tradisi yang mewakili identitas setiap suku bangsa (Antara & Yogantari, 2018). Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Lampung adalah tradisi Sekura, sebuah bentuk kesenian yang khas dan penuh makna. Sekura, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Lampung Barat, tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam perkembangan zaman, tradisi ini tetap menjadi simbol penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat Lampung (Mustika, 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin pesatnya globalisasi, banyak budaya lokal yang menghadapi ancaman kepunahan. Budaya asli yang dahulu berkembang secara alami di tengah masyarakat kini semakin terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing yang datang dengan cepat (Sachari, 2007). Proses globalisasi yang mengubah pola hidup, cara berpikir, hingga perilaku masyarakat, mempengaruhi eksistensi tradisi-tradisi lokal, termasuk Sekura (Widianto & Lutfiana, 2021). Hal ini menyebabkan pentingnya upaya pelestarian budaya agar generasi muda dapat mengenal dan memahami warisan budaya mereka sendiri (Luthfianda & Sufriadi, 2024).

Salah satu tantangan terbesar dalam mempertahankan tradisi Sekura adalah minimnya pengetahuan generasi muda tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Irawan, 2024). Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada budaya modern yang lebih mudah diakses melalui teknologi. Oleh karena itu, peran masyarakat, khususnya para tokoh budaya dan pemerhati seni, sangat penting untuk mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya melestarikan tradisi Sekura sebagai bagian dari identitas budaya Lampung. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi (Putri et al., 2024).

Penyebaran informasi tentang tradisi Sekura, baik melalui media cetak, elektronik, maupun digital, menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tradisi ini (Rachman et al., 2024). Beberapa penelitian dan tulisan terkait Sekura telah berhasil menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, baik dari sisi seni, sejarah, maupun aspek sosial budaya masyarakat Lampung (Fauzan, 2016). Dengan adanya dokumentasi yang lebih luas tentang



tradisi ini, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan terdorong untuk melestarikannya.

Dalam konteks ini, peran tradisi Sekura sebagai simbol identitas budaya Lampung sangat penting untuk dipertahankan (Erwansah, 2022). Selain sebagai bentuk ekspresi seni yang kaya akan nilai budaya, Sekura juga menjadi cermin dari kehidupan sosial masyarakat Lampung yang penuh dengan kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap adat istiadat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Sekura bukan hanya sekadar menjaga sebuah bentuk kesenian, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Dana et al., 2022).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menggali pemahaman mengenai peran tradisi Sekura dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang budaya Lampung, khususnya tradisi Sekura. Analisis dilakukan dengan cara menelaah dan menyaring informasi yang berkaitan dengan sejarah, makna, serta dampak dari tradisi Sekura terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung. Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai keberadaan dan eksistensi tradisi Sekura dalam konteks budaya Lampung, serta upaya pelestariannya di tengah pengaruh globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan informasi yang telah terpublikasi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya tradisi Sekura dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung (Darmadi, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sekura dalam masyarakat Lampung Barat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Salah satu wujud utama tradisi ini adalah Topeng Sekura, yang selalu dipertunjukkan dalam berbagai acara keagamaan dan sosial. Topeng ini bukan hanya sebagai simbol artistik, tetapi juga



membawa pesan moral dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas Lampung. Melalui topeng dan tarian yang mengiringinya, masyarakat Lampung Barat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, sekaligus mempererat tali persaudaraan antarwarga (Iswanto, 2015).

Topeng Sekura juga memiliki peran penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat (Fauzan, 2016). Setiap pertunjukan Sekura seringkali melibatkan banyak individu, baik dalam hal persiapan hingga pelaksanaan acara. Hal ini mencerminkan nilai kolaborasi dan saling mendukung yang telah lama menjadi bagian integral dalam budaya Lampung. Proses bersama ini mengajarkan pentingnya bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung (Ragaman et al., 2023).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Sekura juga mencakup keimanan yang mendalam, yang sering kali terlihat dalam setiap pertunjukan. Ritual yang menyertai pelaksanaan tradisi ini tidak hanya memiliki tujuan hiburan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam hal ini, Sekura berfungsi sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan aspek spiritual, memperkuat identitas agama dan budaya yang telah turun-temurun dijaga oleh masyarakat Lampung Barat (Rachman et al., 2024).

Lebih jauh lagi, tradisi Sekura berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun terpengaruh oleh perkembangan zaman, upaya untuk memperkenalkan tradisi ini melalui pendidikan budaya dan dokumentasi yang lebih luas menjadi sangat penting. Tradisi Sekura memberi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang akar budaya mereka, serta memberi pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini sangat penting agar generasi penerus tetap memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka (Irawan et al., 2024).

Pelestarian tradisi Sekura menghadapi berbagai tantangan yang signifikan di era globalisasi ini. Dengan kemajuan teknologi dan tersebarnya budaya asing melalui media sosial dan hiburan digital, generasi muda semakin terpapar pada pengaruh luar yang lebih modern dan mudah diakses. Fenomena ini telah menciptakan pergeseran minat dari budaya lokal menuju budaya global yang lebih populer dan komersial. Hal ini menjadi ancaman bagi kelestarian tradisi seperti Sekura, yang



memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, terutama generasi muda, untuk tetap hidup dan berkembang.

Beberapa tantangan utama dalam pelestarian tradisi Sekura di era globalisasi antara lain (irawan dkk, 2024):

1. Pergeseran Minat Budaya

Masyarakat, khususnya generasi muda, kini lebih tertarik pada hiburan yang bersifat global dan mudah dijangkau, seperti film, musik, dan game internasional. Ketertarikan pada budaya asing ini membuat mereka kurang peduli terhadap budaya lokal yang dianggap kuno atau kurang menarik (Nurhasanah et al., 2021).

1. Kurangnya Platform untuk Menyebarkan Tradisi

Tradisi Sekura, yang umumnya hanya dipertunjukkan pada acara-acara lokal dan terbatas, belum cukup banyak mendapatkan platform atau media yang dapat memperkenalkannya kepada audiens yang lebih luas. Tanpa adanya upaya serius untuk memanfaatkan teknologi digital atau media sosial, tradisi ini berisiko menjadi semakin tidak dikenal.

2. Keterbatasan Akses Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya yang lebih mendalam mengenai tradisi Sekura masih sangat terbatas. Jika generasi muda tidak mendapatkan pendidikan yang cukup tentang nilai-nilai dan pentingnya budaya ini, mereka cenderung mengabaikan atau bahkan melupakan tradisi tersebut. Pendidikan informal seperti pelatihan seni atau workshop budaya dapat menjadi solusi, tetapi ini memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pemerintah maupun masyarakat (Santi, 2024).

3. Globalisasi juga membawa komersialisasi terhadap kebudayaan.

Ketika budaya lokal dipromosikan, seringkali terjadi distorsi nilai-nilai asli untuk memenuhi selera pasar global. Dalam hal ini, tradisi Sekura berisiko dipengaruhi oleh kebutuhan pasar yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi daripada pelestarian nilai budaya yang hakiki (Rayi, 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam merumuskan strategi pelestarian yang melibatkan generasi muda. Penyuluhan, penggunaan media sosial untuk memperkenalkan tradisi, serta program pendidikan budaya yang berbasis teknologi bisa menjadi cara efektif untuk memastikan tradisi



Sekura tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Sobari, 2019).

Pelestarian tradisi Sekura sangat bergantung pada peran pendidikan dan penyebaran informasi yang efektif kepada masyarakat (Herniyanti & Supriadi, 2024), khususnya generasi muda. Salah satu cara yang paling efektif untuk mempertahankan tradisi ini adalah dengan memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya budaya lokal melalui berbagai saluran media. Penggunaan media cetak, elektronik, dan digital dapat memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengenal tradisi Sekura. Penelitian serta dokumentasi mengenai tradisi ini yang dipublikasikan melalui buku, artikel, atau video, dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan tradisi Sekura kepada audiens yang lebih muda dan lebih luas, yang pada akhirnya bisa menarik perhatian mereka untuk lebih mengenal dan melibatkan diri dalam pelestarian budaya ini.

Pendidikan tentang pelestarian budaya harus dimulai sejak dini, di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti Sekura dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler akan sangat bermanfaat dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya asli. Program-program edukasi yang melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan seni dan budaya, seperti pelatihan menari atau mengenakan topeng Sekura, bisa menjadi cara yang menyenangkan dan efektif untuk membuat mereka lebih tertarik dan memahami tradisi ini. Pengajaran budaya lokal yang mendalam akan membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Sari et al., 2022).

Selain itu, peran komunitas lokal sangat krusial dalam memastikan keberlanjutan tradisi Sekura. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, tradisi ini akan sulit untuk dipertahankan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa mereka adalah penjaga warisan budaya. Mengorganisir pertunjukan atau festival budaya, seperti yang sering dilakukan pada perayaan hari besar Islam, adalah salah satu cara yang efektif untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi. Acara-acara ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Sekura kepada generasi muda (Ariani & Roisah, 2016).



Keterlibatan langsung dalam pertunjukan atau pembuatan topeng Sekura memungkinkan generasi muda untuk merasakan langsung makna dan nilai budaya tersebut.

Selain itu, pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian tradisi juga dapat membangun rasa kebersamaan dan gotong royong (Bintari & Darmawan, 2016). Tradisi Sekura, yang melibatkan kerjasama antaranggota komunitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan pertunjukan, mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan suatu kegiatan. Ini merupakan salah satu nilai luhur yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui kegiatan-kegiatan budaya seperti ini. Melalui pelibatan aktif masyarakat, tradisi Sekura tidak hanya akan terjaga tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan zaman.

Lebih jauh lagi, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi Sekura. Pemerintah dapat membantu dengan memberikan fasilitas, dana, dan akses untuk mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi ini (Rapanna, 2022). Program-program pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat lokal, termasuk penyuluhan dan pelatihan, perlu terus didorong agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka (Febriyanti, 2020). Kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk keberlanjutan tradisi Sekura.

Secara keseluruhan, pelestarian tradisi Sekura tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Dibutuhkan kerja sama antara masyarakat, pendidikan, media, dan pemerintah untuk menjaga agar budaya ini tetap hidup dan diteruskan kepada generasi yang akan datang (Laksana et al., 2021). Dengan menyebarkan informasi, melibatkan masyarakat secara aktif, dan mendukung pendidikan budaya, tradisi Sekura dapat bertahan dan terus berkembang meskipun dalam era globalisasi yang penuh dengan pengaruh budaya asing.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang pelestarian tradisi Sekura menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung Barat. Sebagai salah satu warisan budaya yang kaya, Sekura tidak hanya menjadi simbol



kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan rasa syukur dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini, melalui bentuknya yang unik seperti Topeng Sekura dan tarian yang menyertainya, membawa nilai-nilai kultural yang harus terus dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda.

Namun, pelestarian tradisi Sekura menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Pengaruh budaya asing yang semakin kuat melalui media sosial, teknologi, dan hiburan global membuat generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya yang lebih modern dan populer. Oleh karena itu, upaya untuk memperkenalkan dan mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal, seperti melalui pendidikan, media, dan keterlibatan langsung dalam pertunjukan budaya, sangat penting. Tanpa upaya yang serius, ada risiko bahwa budaya ini akan tergerus oleh perubahan zaman.

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Sekura, dibutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat, pendidikan yang mendalam, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak, tradisi ini dapat terus bertahan dan bahkan berkembang. Pendidikan mengenai budaya lokal yang dimulai sejak dini, bersama dengan promosi dan dokumentasi melalui media, akan membantu generasi mendatang memahami dan menjaga warisan budaya mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi Sekura dapat terus menjadi bagian dari identitas masyarakat Lampung, meskipun di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Ariani, N. D., & Roisah, K. (2016). Upaya Pemerintah Dalam Melindungi Kain Tapis Dan Siger Lampung Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. *Law Reform*, 12(1), 73–86.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 57–76.



- Dana, I. W., Munawwarah, D., Riyanti, M. T., Abdullah, F., Azizan, A. T., Wardoyo, B. T., Astuti, F., Suaka, I. N., Zahar, I., & Mustaqim, K. (2022). *Multikultural dan prospek dialog lintas budaya di era kebebasan berekspresi*. Pustaka Larasan.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*.
- Erwansah, Y. (2022). *Pola Dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Sekura Sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggung Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat*.
- Fauzan, F. (2016). Makna simbolik topeng sakura pada masyarakat adat Lampung. *Kalam*, 10(1), 223–256.
- Febriyanti, R. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Lekkas.
- Herniyanti, H., & Supriadi, S. (2024). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perkawinan Adat Lampung. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5328–5331.
- Irawan, W., Ismulyaty, S., Suprijanto, A., Akbar, Y. M., Nurdiansyah, A., & Abdurachman, F. Y. (2024). Pelestarian Budaya sebagai Potensi Masyarakat Desa Way Mengaku Lampung Barat. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 3, 593–602.
- Iswanto, A. (2015). Fungsi seni hadrah pada masyarakat Lampung. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 321–350.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). *Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat*. 1(1), 1–9.
- Mustika, I. W. (2020). Exploring the Functions of Sakura Performance Art in West Lampung, Indonesia. *SAGE Open*, 10(4), 2158244020973027.



- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Putri, N. T., Yenisa, P., Lentina, U., & Pramasha, R. R. (2024). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Provinsi Lampung. *Indonesian Journal of Social and Humanities*, 2(2), 12–28.
- Rachman, M. R., Anantama, M. D., & Prasetyo, H. (2024). Literature Review: Eksistensi Tradisi Sekura sebagai Identitas Budaya Lampung. *Punyimbang*, 2(1), 20–27.
- Ragaman, F., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2023). Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- Rapanna, P. (2022). *Pelayanan Publik Berbasis Kearifan Lokal*.
- RAYI, Y. P. (2021). *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Santi, N. B. (2024). *Pengaruh Tradisi Sekura terhadap Akhlak Remaja di Pekon Sukarame Kec. Balik Bukit Kab. Lampung Barat*. Uin Raden Intan Lampung.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Sobari, M. S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakukha di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat*. Uin Raden Intan Lampung.



Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan

Situs: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/index>

E-ISSN: 2987-1255 || DOI Jurnal: <http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Volume 9. No 2. November 2025 || Hal. 87-97 || FKIP Universitas Lampung

Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130.